

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teater berasal dari kata *teatron* (bahasa Yunani), artinya tempat melihat (Romawi, *auditorium*; tempat mendengar). Area yang tinggi sebagai tempat meletakkan sesajian untuk para dewa. *Amphiteater* di Yunani adalah sebuah tempat pertunjukan.¹ Teater adalah suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya mewujudkan dalam suatu karya (seni).²

Teater juga disebut sebagai pertunjukan, namun arti kata pertunjukan ialah sebuah urutan laku atau aksi yang dilakukan di suatu tempat untuk menarik perhatian, memberi hiburan, pencerahan dan keterlibatan orang lain. Orang lain dalam hal ini adalah penonton. Pertunjukan teater dapat dilihat melalui susunan unsur teater (Brockett, 1988).

Teater sebagai sebuah karya seni terus mengalami perubahan bentuk dan menyesuaikan dengan situasi sosial masyarakat dalam rangka merefleksikan realitas masyarakat. Karya seni berbentuk teater merupakan lambang budaya dari suatu masyarakat. Karya teater berupa insripsi yang menjadi fakta mentalitas, fakta kesadaran kolektif dan fakta sosial dari suatu masyarakat yang dihasilkan. Sebagai sistem lambang budaya, teater berhubungan dengan dunia hayatan, renungan,

¹ N. Riantiarno, kitab teater tanya jawab seputar seni pertunjukan, (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011), hlm, 1.

² Ibid. hlm, 1.

ingatan, pikiran, gagasan, dan pandangan terhadap nilai tertentu dalam hubungan dialektika budaya tertentu.³ Sedangkan Kerja teater pada umumnya terbagi kedalam berbagai keterampilan seni yaitu, Akting, Perancangan, Perakitan, Penggabungan adegan. Selain keterampilan seni, kerja teater meliputi pula kerja menejerial yaitu, Produksi, Penyutradaraan, Menejer Panggung dan Menejer ke Rumah Tanggaan.⁴

Sebelum ada bentuk yang disebut teater, suku-suku yang kebudayaannya “agak maju” ingin berhubungan dengan para dewa atau suatu kekuatan gaib yang dianggap supernatural. Kemudian mereka pun membuat semacam upacara yang dipimpin oleh seorang dukun. Upacara ritual itulah awal mula teater. Bentuk ritualnya berupa monolog atau dialog bersahutan antara dukun dan audiens, serta dikarang oleh para dukun itu.⁵

Teater sebagai sebuah karya seni terus mengalami perubahan bentuk dan menyesuaikan dengan situasi sosial masyarakat dalam rangka merefleksikan realitas masyarakat. Karya seni berbentuk teater merupakan lambang budaya dari suatu masyarakat. Karya teater berupa insripsi yang menjadi fakta mentalitas, fakta kesadaran kolektif dan fakta sosial dari suatu masyarakat yang dihasilkan. Sebagai sistem lambang budaya, teater berhubungan dengan dunia hayatan, renungan, ingatan, pikiran, gagasan, dan pandangan terhadap nilai tertentu dalam hubungan dialektika budaya tertentu.⁶

³ Sudaryono, Tradisi Teater, Teater Tradisi, dan Jambi Emas, 2014.
www.jambiupdate.co/artikel-tradisi-teater-teater-tradisi-dan-jambi-emas.html. diakses 18 Maret 2021.

⁴ Yudiaryani. panggung teater dunia, (Jogjakarta : Pustaka Gondho Suli, 2002), hlm 3-4.

⁵ Ibid. hlm, 9.

⁶ Opcit. Sudaryono.

Teater klasik misalnya, pertama kali muncul di Yunani tak ada gedung pertunjukan yang berfungsi dan bermakna penuh menghadirkan drama dan menampilkan pemain-pemainnya. Walaupun “teater” jenis tersebut dihadirkan oleh masyarakat yang memiliki peradaban, secara praktis teater ini tidak memiliki sejarah. Teater tidak memiliki masa lalu yang pasti, kecuali drama yang naskahnya masih dapat ditemukan.⁷

Selanjutnya teater modern atau teater garda depan muncul pada awal abad 20, istilah garda depan dapat juga bermakna netral yaitu tanpa mengacu pada tujuannya secara langsung. Bagi kritikus Marxis seperti George Lukacs, istilah garda depan sama dengan Dekadensi, hambatan kultural dan kelesuan akibat munculnya masyarakat borjuis.⁸ Ciri-ciri karya seni garda depan adalah menghasilkan pertentangan/ konflik, tetapi juga sekaligus pembaharuan yang menentang. Ciri-ciri ini merupakan protes terhadap gagasan Realisme, protes terhadap simbol pelecehan, kesewenang-wenangan dan yang tak sesuai dengan kenyataan. Teater garda depan atau disebut juga kemudian sebagai teater modern menjadi teater yang hadir berkat penemuan-penemuan baru dengan tingkat kesulitan bersyarat tinggi⁹, teater modern juga lebih matang dan terstruktur dalam melakukan pertunjukan.

Perkembangan dan perubahan teater ini dipengaruhi oleh kondisi dan semangat zaman tempat teater itu hidup. Berdasarkan perkembangannya, teater

⁷ Ibid. Yudiaryani. hlm 47.

⁸ Ibid. hlm 189.

⁹ Ibid. hlm 191.

Indonesia dapat dibagi ke dalam dua jenis yaitu teater tradisional dan teater modern.¹⁰ Seiring perjalanan waktu, teater tradisional mulai mengalami perubahan yang diakibatkan oleh pergeseran budaya. Teater tradisional mengalami perubahan ke teater modern. Perubahan teater tersebut terletak pada cerita yang telah mulai ditulis, meskipun masih dalam bentuk outline. Cara penyajian cerita dengan menggunakan panggung dan dekorasi, mulai memperhitungkan teknik yang mendukung pertunjukan. Cerita teater tidak lagi seputar tradisi.¹¹

Kelahiran teater moder di Indonesia tidaklah dapat dilepaskan dari konteks jamannya. Pada pergantian akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 di Hindia Belanda terjadi perubahan sosial yang sangat signifikan sebagai akibat dari pendidikan Barat yang diperkenalkan kepada kalangan pribumi. Sebenarnya pendidikan Barat itu ibarat pisau bermata dua, maksud semula untuk mendapatkan tenaga terdidik yang dibayar murah yang diperlukan oleh pengusaha perkebunan tapi di sisi lain menghasilkan kaum intelektual yang oleh Robert van Niel disebut sebagai elit modern.¹²

Menurut Sumardjo, teater profesional dan teater amatir adalah awal teater modern di Hindia Belanda, yang mengacu kepada tradisi teater barat, dimana salah satu cirinya adalah penggunaan naskah baku sebagai acuan penggarapannya. Baik teater profesional maupun teater amatir pada waktu itu sudah sama-sama

¹⁰ Leni Efendi, Yalesvita, dan hasnah Sy, Tinjauan sejarah dan budaya yang mempenagruhi teater tutur tupai janjang masyarakat kerinci jambi, Jurnal Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya senVol 14, Nomor 1, Juni 2012, Hal, 1

¹¹ Tentang Teater. Ftrjambe2014.wordpress.com.diakses 15 Maret 2021.

¹² Tatang Abdulah, Ipit Saefidier Dimiyati, Dinamika Teater Modern Di Bandung 1958-2002, (Bandung : Institut Seni Budaya Indonesia, Jurnal Panggung Vol. 25 No. 2, Juni 2015), hlm 151.

menggunakan sastra drama atau naskah. Hanya para pemain teater profesional masih melakukan improvisasi dan tidak setia kepada naskah, sedangkan teater amatur setia terhadap naskah.¹³

Peranan kaum terpelajar dalam teater modern semakin mantap pada jaman Jepang dan sesudah kemerdekaan. Pada masa itu, muncul apa yang disebut “sandiwara penggemar”, yang tiada lain adalah kelanjutan teater amatur dari zaman sebelum perang. Tokoh- tokoh seperti Usmar Ismail, Abu Hanifah, dan Rosihan Anwar banyak bergerak dalam rombongan teater tersebut. Setelah Indonesia merdeka, teater pun berkembang secara signifikan.¹⁴

Dilihat dari sejarah perkembangan teater tentu dalam perjalanannya teater memiliki berbagai macam masalah ataupun dinamika yang mewarnainya yang sudah di tulis dalam penulisan ilmiah seperti, *Dinamika Teater Modern Di Bandung 1958–2002* (jurnal), yang ditulis oleh Tatang Abdulah dan Ipit Saefidier Dimiyati pada tahun 2015, kemudian disertasi yang berjudul *Perkembangan Teater Kontemporer Indonesia 1968–2008*, yang ditulis oleh Achmad Syaeful Anwar pada tahun 2012.

Teater modern pertama kali masuk di Kota Jambi pada tahun 1980 yaitu, Teater Merah Putih dan Pancarona. Teater Merah Putih didirikan oleh Arifin Ahmad, sedangkan Teater Pancarona didirikan oleh Burnatilubis. Sekitar tahun 1989 munculah kelompok baru yang bernama Teater Mayang Mangurai yang didirikan oleh Ibrahim. Kemudian di tahun 1991 Teater Mayang Mangurai

¹³ Ibid. hlm 151.

¹⁴ Ibid. hlm 151.

berkembang menjadi Teater Klik yang di sutradarai oleh Thomas Heru Sederajat. Teater Klik itu dikenal dengan naskah Sepasang Mata Indah dan Mega-mega.¹⁵ Kemudian pada fase 2000 kembali muncul kelompok-kelompok teater teater di Kota Jambi. Kelompok itu terdiri dari Teater Orange, Teater Komsat Cindaku, Teater AiR, Teater Kerlip, Teater Tonggak dan Teater Kuju.¹⁶

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan dalam penelitian, maka adapun pertanyaan-pertanyaan yang menjadi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana perkembangan awal teater modern di Kota Jambi?
2. Bagaimana dinamika perkembangan teater modern di Kota Jambi tahun 1980-2019?
3. Bagaimana proses menjamurnya komunitas teater di Kota Jambi?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Jambi sebagai batasan spasial, karena Jambi merupakan salah satu kota tempat tumbuh dan berkembangnya teater. Selain itu dilihat dari antusias masyarakat terhadap teater sebagai karya seni. Batasan temporal dalam penelitian ini adalah tahun 1980-2019.

Tahun 1980 ditetapkan sebagai batasan awal karena tahun ini merupakan awal berkembangnya teater modern dengan munculnya teater Merah Putih di

¹⁵ Wawancara dengan *pak* Nukman. Umur 44 tahun. Pengamat Teater Jambi dan Ketua Asosiasi Tradisi Lisan Provinsi Jambi, Mendalo 26 Februari 2019.

¹⁶ Wawancara dengan *pak* Nukman. Umur 44 tahun. Pengamat Teater Jambi dan Ketua Asosiasi Tradisi Lisan Provinsi Jambi, Mendalo 26 Februari 2019.

Kota Jambi. Tahun 2019 sebagai batasan akhir karena pada tahun ini masih menjamurnya komunitas teater di Kota Jambi.

1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan awal teater modern di Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui dinamika perkembangan teater modern di Kota Jambi tahun 1980-2019
3. Untuk mengetahui proses menjamurnya kelompok teater modern di Kota Jambi

1.4.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah historiografi kesenian lokal mengenai sejarah teater modern di Kota Jambi. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi penelitian yang sama di masa yang akan datang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh yang diketahui oleh penulis, tulisan yang membahas tentang "Dinamika Teater Modern Di Kota Jambi (1980-2019)" belum ada yang melakukan penelitian/menulisnya dan ini menjadi penelitian pertama yang pernah ada, walaupun ada pasti untuk waktu dan tempat berbeda. Namun dalam penelitian ini ditemukan beberapa sumber tertulis seperti (Buku, Skripsi, Jurnal dan Karya Ilmiah) yang membahas judul sama dan dapat dari sumber yang ditemukan bisa menjadi perbandingan oleh penulis, sebagai berikut :

Pertama dalam Jurnal yang berjudul "*Dinamika Teater Modern Di Bandung 1958 – 2002*" Jurnal ini ditulis oleh Tatang Abdulah dan Ipit Saefidier Dimiyati, membahas di Kota Bandung lahir Studi klub Teater Bandung (STB), sebuah kelompok teater modern Indonesia, yang didirikan secara resmi di depan seorang notaris tanggal 30 Oktober 1958 oleh tujuh orang mahasiswa, salah satunya adalah Suyatna Anirun.¹⁷

Berdasarkan hasil penelitian, pada tahun 1995 Suyatna Anirun mengalami "ketenangan", terutama secara fisik, dan awal munculnya keresahan dalam melanjutkan kiprah STB dalam khasanah teater Indonesia. Selain itu, setelah Suyatna meninggal dunia, STB menjalani babak yang baru. Pasca-Suyatna Anirun ketua STB masih tetap sama, yaitu Sutardjo A. Wiramihardja, namun kecenderungan artistiknya tampaknya memiliki perbedaan. Dalam teater sutradara memiliki posisi sentral. Ia yang bertanggungjawab terhadap keseluruhan

¹⁷ Op.cit. Tatang Abdulah, Ipit Saefidier Dimiyati, hlm 154.

pertunjukan dan menangani semua aspek yang terlibat di dalamnya, juga menentukan hal-hal yang perlu dan tidak perlu dalam menentukan elemen-elemen yang bersifat artistik.¹⁸

Kedua, dalam Disertasi yang berjudul “*Perkembangan Teater Kontemporer Indonesia 1968-2008*” yang ditulis oleh Achmad Syaeful Anwar, menjelaskan bahwa di tahun 1968 diresmikan Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki (TIM). Pusat Kesenian yang pertama dan menjadi pelopor berdirinya pusat-pusat kesenian di kota-kota besar di Indonesia. Pada decade pertama, yang merupakan puncak-puncak kejayaan TIM, pusat kesenian itu menjadi halte pertemuan bermacam-macam wilayah kesenian. Sementara itu, mengenai kelompok teater kontemporer yang pentas di TIM, tentu atas undangan pengelola dan Dewan Kesenian-komite Teater, datang dari berbagai kota tempat kelompok teater berdomisili.¹⁹

Selain di Jakarta perintisan wujud teater kontemporer ini pun berlangsung di Bandung. Kelompok teater kontemporer di Bandung bisa dikatakan cukup banyak, terutama yang hidup di sekolah dan kampus-kampus. Namun kelompok yang sungguh-sungguh berkiprah bergelut dengan konsisten dan bernafas panjang di dunia teater, hanya ada beberapa kelompok teater saja.²⁰

¹⁸ Ibid. hlm 154.

¹⁹ Achmad Syaeful Anwar, *Perkembangan Teater Kontemporer Indonesia 1968-2008*, (Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Disertasi, 2012), hlm 96-97.

²⁰ Ibid. hlm 98.

1.6 Kerangka Konseptual

Menentukan alur tulisan penelitian sejarah, perlu digunakan sebuah kerangka konseptual yang akan menentukan batasan tulisan untuk lebih mudah dipahami. Secara etimologis: teater adalah gedung pertunjukan atau auditorium. Dalam arti luas: teater ialah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dalam arti sempit: teater adalah drama, kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas dengan media percakapan, gerak, dan laku didasarkan pada naskah yang tertulis dan ditunjang oleh dekor, musik, nyanyian dan tarian, misalnya wayang orang, ketoprak, ludruk, reog, lenong, topeng, dagelan, sulapan akrobatik, bahkan pertunjukan band dan lain sebagainya.²¹

Menurut Kartono, dinamika adalah suatu bentuk perubahan baik itu yang sifatnya besar-besaran atau kecil-kecilan, maupun yang cepat atau lambat, yang sifatnya cepat dan terkait dengan segala keadaan.²²

Konsep Dinamika merupakan istilah dari mekanika untuk menyebut gerak suatu sistem yang dipengaruhi oleh kaks (gaya) : berbeda dengan kinetika dan statika, dinamika memperlihatkan sebab-muhasabab gerak tersebut (dynamic). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dinamika diartikan sebagai : (1) bagian Ilmu Fisika yang berhubungan dengan benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkan: (2) gerak (dari dalam) : tenaga yang menggerakkan : semangat. Sementara itu, dinamika dalam konteks yang lebih luas diartikan sebagai berikut:

²¹ Yusra D dan E.M. Yogiswara, berkenalan dengan drama, (Jakarta : bukupop, 2015), hlm 1.

²² www.definisimenurutparaahli.com.

(1) dinamika kelompok, yaitu gerak atau kekuatan yang memiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan: (2) dinamika pembangunan, yaitu gerak yang penuh semangat dalam melaksanakan pembangunan: (3) dinamika sosial, yaitu gerak masyarakat secara terus menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Dalam kajian ilmu-ilmu sosial dan humaniora, istilah dinamika sering digunakan sebagai konsep yang mewakili suatu gerak atau serangkaian proses dalam masyarakat yang bergerak dinamis.²³

Sementara itu, Teater adalah proses pemilihan teks atau naskah, penafsiran, budidaya, presentasi atau pementasan dan proses pemahaman atau penikmatan masyarakat atau penonton (untuk pembaca, pendengar, pemirsa, analis, kritikus atau peneliti). Proses penjadian disebut prosa drama teater untuk teater atau bioskop disingkat. Teater dapat ditafsirkan dalam dua cara : dalam arti sempit dan dalam arti luas. Teater dalam arti sempit adalah drama (kisah kehidupan manusia dan kehidupan mengatakan diatas panggung, disaksikan oleh banyak orang dan didasarkan pada naskah yang ditulis). Sedangkan dalam arti luas, teater adalah semua tontonan tampil di depan kerumunan orang wayang misalnya, ketoprak, ludruk dan lain-lain.²⁴

²³ Irhas Fansuri Mursal “Surau dan Sekolah; Dualisme Pendidikan di Kota Bukittingi 1901-1942” (Tesis ,Universitas Diponegoro 2016) ,hlm 23-24.

²⁴ [https:// www.dosenpendidikan.com](https://www.dosenpendidikan.com).

Menurut Moulton, kisah hidup yang dilukiskan dalam bentuk gerakan. Selain itu, menurut Balthazar Vallhagen, teater adalah kesenian yang melakukan sifat dan watak manusia dengan gerakan.²⁵ Selain itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) teater adalah gedung atau ruangan tempat pertunjukkan film, sandiwara, pementasan drama sebagai suatu seni atau profesi.²⁶

Sementara itu, Modern adalah proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat modern. Modern dapat pula berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Modern merupakan suatu proses perubahan sosial di mana masyarakat yang sedang memperbaharui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern.²⁷

Menurut J.W. Schoorl, modern merupakan penerapan pengetahuan ilmiah pada semua kegiatan, bidang kehidupan, dan aspek kemasyarakatan. Aspek yang paling menonjol dalam proses modernisasi adalah perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang tinggi.²⁸ Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) modern adalah terbaru, sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.²⁹

Sementara itu, Teater modern adalah teater yang sudah ada di luar dari pola-pola yang ada di teater tradisional, perbincangan dengan pola naskah, scenario atau repertoar. Lakonan dipola oleh sistem penyutradaraan yang disetujui, dan mendapat

²⁵ Ibid.

²⁶ Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 2007), hlm 1151.

²⁷ [https:// www.edukasinesia.com](https://www.edukasinesia.com)

²⁸ Ibid.

²⁹ Op.cit, hlm 751.

pengaruh kuat dari perkembangan teater barat (dramaturgi). Teater modern telah berusaha menghilangkan tidak-tidak ritualnya menjadi profane dan mengerjakan demi hiburan belaka.³⁰

Ada sejumlah karakteristik yang membedakan antara teater tradisional dengan teater modern. Adapun karakteristik teater modern, yaitu: (1) pertunjukan dilakukan di tempat khusus, (2) penonton harus membayar, (3) berfungsi sebagai hiburan, (4) unsur ceritanya berhubungan dengan peristiwa sezaman, (5) ungkapan bentuk teater telah memakai idiom-idiom modern, (6) memakai bahasa Indonesia, serta (7) adanya teks tertulis.³¹

Sedangkan Teater Tradisional adalah teater yang mendukung dari oleh dan untuk tradisi masyarakat tertentu. Ia tumbuh dan diasuh oleh tradisi masyarakat lokal. Teater tradisional sangat dekat dengan masyarakat lingkungannya menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Teater tradisional adalah teater yang diwariskan dari angkatan ke angkatan dalam jangka waktu yang panjang.³²

1.7 Metode Penelitian

Penulisan ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah melalui beberapa tahap.³³

Berikut adalah metode sejarah yang melalui beberapa tahap :

³⁰ [https:// pengertianahli.id](https://pengertianahli.id).

³¹ Nurhadi, Pementasan Teater Indonesia 2001-2005 (analisis rubrik teater majalah tempo), Jurnal diksi vol16, no2 2009, hal 163

³² Ibid.

³³ Gotschlak, Louis. *Understanding History, Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. (Jakarta: UI Press, 1998). hlm. 21

1. Heuristik, mengumpulkan data atau sumber-sumber sejarah yang akan diteliti. Data sumber-sumber tersebut bisa berbentuk sumber tertulis (buku, skripsi, jurnal, dokumen dan arsip) sedangkan sumber lisan seperti data dari (wawancara dan data-data dokumentasi). Untuk sumber primer, penulis mengumpulkan data atau sumber-sumber yang berkaitan dengan judul “Dinamika Teater Modern di Kota Jambi (1980-2012)” dan melakukan wawancara dengan orang-orang terkait dengan Teater tersebut. Langkah berikutnya mengumpulkan sumber-sumber sekunder berupa buku-buku yang relevan. Buku-buku tersebut bisa dicari di tempat seperti perpustakaan Taman Budaya Jambi, perpustakaan wilayah Jambi, perpustakaan daerah Jambi dan sangar teater yang ada di Jambi.
2. Kritik Sumber, tahap menguji dari segi kebenaran materi atau keaslian isi dari sumber-sumber sejarah atau data yang sudah terkumpul. Kritik sumber terbagi 2 yaitu kritik Ekstern dan kritik Intern. Kritik ekstern merupakan Otensitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber dan kritik intern merupakan kritik yang mengacu kepada kredibilitas sumber, sumber itu asli atau dapat dipercaya tidak ada penambahan atau pengurangan.
3. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Interpretasi merupakan proses penggabungan atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian dan dengan sebuah kerangka berpikir kemudian disusunlah fakta tersebut ke dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.

4. Historiografi, merupakan langkah akhir dari metode sejarah yaitu penulisan sejarah. Dari pengumpulan data atau sumber, dikritik atau diseleksi kebenarannya, setelah melakukan penafsiran digabungkan semua data menjadi fakta dan akhirnya dilakukan penulisan sejarah.

Selain itu penelitian ini juga ditunjang dengan metode sejarah lisan yaitu melalui metode wawancara. Adapun informan yang diwawancarai adalah pelaku sejarah teater di Kota Jambi dan pengamat teater di Kota Jambi.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan tentang Dinamika Teater Modern Di Kota Jambi 1980-2019 ini terdiri dari 5 Bab dengan pembagian sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan berisikan tentang pendahuluan yang terdiri dari (1) latar belakang penelitian, (2) batasan masalah dan rumusan masalah, (3) ruang lingkup penelitian, (4) tujuan dan manfaat penelitian, (5) tinjauan pustaka (6) kerangka konseptual (7) metode penelitian dan (8) sistematika penulisan.

BAB II : Pembahasan berisikan tentang (1) Sejarah singkat terbentuknya Kota Jambi (2) keadaan geografis Kota Jambi, (3) teater pertama di Kota Jambi, (3) perkembangan teater modern di Kota Jambi

BAB III : Memuat tentang, dinamika teater di Kota Jambi 1980-2019. Bab ini awal mula menjelaskan perkembangan teater di Kota Jambi, adapun yang dibahas dalam bab ini yaitu : (1) lahirnya tokoh dan pelopor teater modern di Kota Jambi, (2) dinamika teater modern di Kota Jambi.

BAB IV : bab ini menjelaskan tentang menjamurnya Komunitas Teater di Kota Jambi, bab ini membahas tentang, (1) Teater Kampus (2) Teater Sekolah

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dari permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi ini. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.